

Ekspansi Israel Atas Yerussalem dalam al-Qur'an: Tinjauan atas penafsiran Q 5: 20-26 dalam *Tafsir al-Sha'rāwī*

Satria Tenun Syahputra^{1*}¹ STAI Pengembangan Ilmu al-Qur'an Sumatera Barat, Indonesia

Email: satriatenun.syahputra@gmail.com

* Corresponden author

Citation: Syahputra, Satria Tenun. 2021. "Ekspansi Israel atas Yerussalem dalam al-Qur'an: Tinjauan atas Penafsiran Q 5: 20-26 dalam *Tafsir al-Sha'rāwī*". *Contemporary Quran* 1: 1. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-02>

Received: 29 November 2020

Accepted: 2 Juni 2021

Published: 30 Juni 2020

Publisher's Note: Contemporary Quran stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Abstract: Artikel bertujuan untuk menemukan konsepsi al-Sha'rāwī tentang ekspansi Israel atas Yerussalem dalam penafsirannya terhadap Q 5: 20-26. Konflik yang berlangsung antara Israel dan Palestina merupakan konflik yang rumit yang argumentasinya mengarah pada persoalan keagamaan. Persoalan ini membutuhkan analisa ilmiah untuk membantah tindakan tidak humanis tersebut, dengan menggunakan penelitian kualitatif (*library Research*) dengan metode pendekatan analisis kritis-historis, yang terfokus kepada kitab *Tafsir al-Sha'rāwī*. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang mengedepankan aspek bahasa dan kemukjizatan al-Quran dengan mengaktualisasikan penafsirannya dengan kondisi terkini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa klaim historis yang dilakukan Israel untuk mendirikan negara di tanah Palestina merupakan klaim yang tidak berdasar. Al-Qur'an memberikan dasar atas argumentasi tersebut yang dijelaskan dan diungkapkan oleh al-Sha'rāwī. Ketetapan Allah untuk memberikan tanah suci Yerussalem kepada umat Yahudi, dalam al-Qur'an merupakan *irādah Tashrī'iyah*, bukan *irādah kawniyah*. Dengan konsep tersebut, untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diperlukan kriteria-kriteria khusus yang bergantung pada keinginan dan kemampuan umat Islam agar mendapatkan *wa'du al-akhirah* yang merupakan bentuk *qadiyah Quraniyah* yang belum terbukti secara empiris keseluruhannya.

Keyword: *Ekspansi, Israel, Yahudi, Yerussalem, Tafsir al-Sha'rāwī*.

1. Pendahuluan

Ekspansi suatu negara terhadap negara lain yang telah memiliki kedaulatan jelas atas wilayahnya, sudah tidak sesuai lagi dengan peradaban modern saat ini. Namun, realitas ini bertolak belakang dengan fakta yang berlangsung antara Israel dan Palestina. Israel melakukan ekspansi terhadap Palestina dengan berdasarkan kalim historis untuk merebut kedaulatan atas tanah suci Yerussalem. Realitas ini ditanggapi oleh banyak kalangan termasuk oleh para mufassir di dunia, salah satunya adalah Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī. Dalam tafsirnya, al-Sha'rāwī mengaitkan peristiwa ini dengan kandungan Q 5: 20-26 tentang perintah Musa kepada Bani Israil untuk memasuki tanah suci (*al-arḍ al-muqaddasah*) dengan pernyataan-pernyataan yang mencengangkan. Di antara pernyataan-pernyataan yang disebutkan adalah keberadaan Bani Israil yang sudah ditetapkan dalam al-Quran sebagai umat yang selalu mengembara di atas muka bumi secara terus menerus, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa memiliki negeri tetap, mereka tersebar di bumi ini di berbagai negara dalam berbagai kelompok dan selalu terhubung satu sama lain (Al-Sha'rāwī, 1991, 3047-3048). Akan tetapi, sejak Israel mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1948 M., secara *de facto*, wilayah Palestina telah menjadi bagian dari wilayah kekuasaannya (Amal Ichlasul 2014, 64). Argumentasi yang diberikan al-Sha'rāwī menjadi tidak relevan dengan fakta yang berlangsung hingga masa kini.

Al-Sha'rāwī secara tegas dan jelas menyebutkan bahwa maksud dari *al-arḍ al-muqaddasah* dalam ayat tersebut adalah Yerussalem di Palestina. Ia juga menyebutkan pernyataan mengejutkan bahwa keberhasilan Yahudi mengekspansi tanah suci Yerussalem merupakan bukti empiris kemukjizatan al-Quran, dan ekspansi kekuasaan ini akan terus berlangsung. Akan tetapi, dengan mengikuti petunjuk yang disebutkan di dalam al-Quran dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, ekspansi ini dapat dihentikan dan tanah suci tersebut akan kembali berada dibawah pengawasan umat Islam (Al-Sha'rāwī, 1991, 3053). Ekspansi ini merupakan isu konflik

berkepanjangan. Bahkan, sebelum konflik tersebut tercatat dalam sejarah modern, al-Quran telah menyinggunginya dengan redaksi perintah bagi kaum Bani Israil dibawah bimbingan Nabi Musa, untuk memasuki kota suci tersebut sebagai tempat yang dijanjikan bagi mereka. Akan tetapi, dengan berbagai alasan, mereka menolak memasuki tempat tersebut yang mengakibatkan terlarangnya mereka untuk memasuki tanah suci tersebut (Q 5:20-26). Pada masa modern, deklarasi Balfour tahun 1948 memicu konflik baru yang didorong dengan berbagai narasi agama atas keberhakan dua pihak tersebut atas tanah suci Yerussalem (Ruhiat & Akim, 2020, 20). Narasi politik dan agama bertemu sebagai pemicu konflik Israel dan Palestina dalam perebutan tanah Yerussalem.

Atas dasar ini, penelitian ini bertujuan untuk melakukan peninjauan ulang atas pandangan al-Sha'rāwī yang nampak kontradiktif dengan realita saat ini. Pernyataan al-Sha'rāwī yang menyebutkan Yahudi tidak akan pernah mempunyai negeri tetap, seakan terbantahkan dengan keberhasilan Yahudi (Bani Israil) dalam membangun sebuah negara Israel dan mampu menguasai tanah suci Yerussalem. Namun sisi yang lain, al-Sha'rāwī juga menyebutkan bahwa ekspansi Israel ini sudah disebutkan dalam al-Quran dan menjadi salah satu bukti empiris kemukjizatan al-Quran, serta adanya kriteria-kriteria yang mesti dipenuhi umat Islam, sehingga mampu menghentikan kolonialisme Israel dan menggoyahkan eksistensi mereka di negara tersebut. Fakta ilmiah ini menjadi dasar bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut, bagaimanakah konsep al-Sha'rāwī tentang ekspansi Israel atas Yerussalem, serta kriteria-kriteria seperti apa yang harus diimplementasikan setiap muslim untuk melawan dan mengakhiri ekspansi ini, dan tentunya bagaimana penjelasan al-Sha'rāwī tentang peristiwa ini, sehingga menjadi bukti kebenaran dan kemukjizatan al-Quran.

2. Literature Review: Brief History of Israel

Sejarah Israel dalam al-Qur'an dimulai ketika Allah berkehendak menyelamatkan umat Israel dari Mesir. Sebagai umat pilihan, mereka tunduk kepada Allah sebagai wujud implementasi dari perjanjian yang dilakukan dengan-Nya (Adiwiadjanto 2016, 40). Kalangan Yahudi beranggapan bahwa mereka tidak akan menjadi bangsa yang selamat, jika tidak memiliki wilayah yang jelas dan legal. Keinginan tersebut mendapat momen secara legal dengan keberadaan Deklarasi Balfour pada tahun 1917 M. Hal tersebut mendorong terjadi migrasi ('*alijah*) besar-besaran bangsa Yahudi ke tanah Palestina yang menjadi okupasi Inggris. Meskipun Inggris memberikan mandat dalam deklarasi tersebut dengan memberikan hak-hak atas warga lokal (dalam konteks ini adalah Arab Palestina), akan tetapi dalam tatanan praktiknya, Arab Palestina tidak diberikan haknya. Oleh karena itu, nasionalisme yang dijalankan bangsa Yahudi di tanah *mandatory Palestine* mendapat respon yang sangat serius oleh nasionalis Arab (Amal Ichlasul 2014, 64).

Secara geografis, negara Israel terletak di kawasan Timur Tengah, yang berbatasan dengan Mesir, Yordania, Syiria, dan Libanon. Sejak awal pendiriannya, negara Israel telah banyak memicu konflik berkepanjangan dengan Palestina. Jika mengacu pada historisitas yang lebih jauh, tanah Israel tidak lain adalah tanah Kan'an yang kemudian menjadi Palestina. Di tempat tersebut dibangun tempat suci, *Bayt al-Maqdis* yang menjadi tempat sakral bagi seluruh agama *samawi*. Keberadaan *Bayt al-Maqdis* membuat konflik yang terjadi semakin kompleks dan meluas (Satrianingsih & Abidin, 2016, 173–174). Berbagai penelitian mencoba mencari penyelesaian atas problem ini. Muhammad Maghfur Amin mengatakan bahwa sikap al-Quran terhadap kaum Yahudi tidak dapat sepenuhnya dipandang anti-semitis. Menurutnya, sebagian ayat yang berpotensi menimbulkan kesan sinisme terhadap kaum Yahudi, seharusnya dapat dikembalikan kepada pesan universal al-Quran yang egaliter. Ia menawarkan penyelesaian atas problem pemahaman tersebut dengan menurunkan ayat-ayat yang terkesan anti-semitis berdasarkan runtutan konteks historis yang logis, sebagai bentuk respon atas sikap kaum Yahudi (Amin 2020, 136).

Kajian Bani Israil dalam al-Quran juga diteliti dengan berbagai metode. Kamarul Azmi Jasmi menulis beberapa artikel secara tematik mengenai Bani Israil di dalam surat *al-Baqarah* diantaranya, *Bani Israil dan Ilmu Sihir serta Kisah Harut dan Marut* (Jasmi, 2019a),

Bani Israil dan Pengubahan Kitab Taurat (Jasmi, 2019c), *Bani Israil dan Peristiwa Sembelihan Lembu* (Jasmi, 2019b), *Wasiat Allah kepada Bani Israil* (Jasmi, 2018b), dan *Bani Israil dan Pengutusan Para Rasul* (Jasmi, 2018a). Namun, sangat jarang penulis ataupun penafsir al-Quran yang mampu menafsirkan ayat-ayat tentang Bani Israil dengan mengaktualisasikannya dengan kondisi-kondisi serta realita-realita terkini. Al-Sha'rāwī dalam tafsirnya menekankan al-Quran sebagai mukjizat sekaligus ajaran, sehingga al-Quran memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan peradaban dan kehidupan manusia. Al-Sha'rāwī bertujuan untuk mengungkap kemukjizatan al-Quran dan menyampaikan ide-ide keimanan dengan model tafsir *tahlilī* yang bersumber dari metode *bī ar-ra'y* dan *adābī i'jāzī* (Pasya, 2017, 158). Dengan mengajukan sejumlah pertanyaan seputar *i'jaz al-Qur'an*, kemudian memeberikan jawaban lugas dan argumentatif baik secara *aqliyah* maupun *naqliyah*, Al-Sha'rāwī berpendapat bahwa kemukjizatan al-Quran bersifat evolutif dan berkembang seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan modern, dan peradaban (Kusroni, 2020, 15).

3. Metode

Objek kajian dalam artikel ini adalah Israel (Yahudi) sebagai salah satu agama *samawi* yang mempunyai sejarah terlama sebagai penganut paham monoteisme. Sebagai agama yang mempunyai sejarah lama, ia memiliki nilai-nilai historis yang perlu diungkapkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat dijadikan contoh dan pelajaran. Bani Israil sebagai kaum yang selalu hadir dan menyaksikan perkembangan umat manusia dari masa ke masa, serta Israel negara baru yang didirikan atas klaim historis dengan mengekspansi suatu wilayah negara lain, menjadi persoalan yang menarik untuk dianalisa dengan perangkat keilmuan dalam al-Qur'an.

Sumber informasi dalam kajian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *tafsīr Al-Sha'rāwī* sebagai salah satu sumber penafsiran modern al-Quran yang berupaya untuk mengedepankan kemukjizatan al-Quran di setiap penafsiran, serta mencoba untuk membuktikannya secara *naqliyah* (*dalīl syar'ī*) dan *aqliyah* (akal, logika) dan mengaktualisasikannya sesuai kondisi terkini umat Islam dengan bahasa yang logis dan argumentatif. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir klasik, modern dan kontemporer, baik berupa artikel-artikel ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis ataupun disertasi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*library research*) dengan metode pendekatan analisis kritis historis yang berupaya mengungkap kembali fakta historis yang jarang diketahui serta menghubungkannya dengan fakta terkini. Data dalam penelitian ini dianalisa dengan analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Pengujian data dilakukan secara simultan dalam waktu yang bersamaan (Mustari & Rahman, 2012, 68).

4. Hasil Penelitian

Untuk memulai penafsiran ayat-ayat ini, Al-Sha'rāwī mengingatkan kembali tentang banyaknya nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada kaum Bani Israil. Di antara nikmat tersebut adalah pembebasan kaum Bani Israil dari penganiayaan Firaun di Mesir. Setelah mereka terbebas dari perbudakan tersebut, dibawah bimbingan nabi Musa, mereka diperintahkan untuk memasuki *al-ard al-muqaddasah* (kota suci) (Al-Sha'rāwī, 1991, 3047). Selain itu, terdapat berbagai bentuk penafsiran tentang Q 5: 20-26 yang dipaparkan oleh al-Sha'rāwī di dalam tafsirnya. Untuk menganalisa hal tersebut, dalam bagian ini akan dijelaskan melalui tiga tahap. *Pertama*, penafsiran dari kata *al-'ardh* jika ditafsirkan dengan ayat lainnya yang menceritakan kisah Bani Israil dan terdapat kata *al-'ardh* dalam kisah tersebut. *Kedua*, adanya solusi untuk mengakhiri ekspansi tersebut dengan memenuhi kriteria-kriteria yang akan terpenuhi satu persatu sesuai perkembangan zaman. *Ketiga*, ekspansi kekuasaan yang dilakukan bangsa Israel terhadap tanah suci Yerusalem sudah disebutkan di dalam al-Quran dan merupakan bukti

kemukjizatan al-Quran. Tiga bentuk penafsiran diatas akan dijelaskan lebih rinci satu-persatu di bawah ini.

4.1 Konsep *al-Ard al-Muqaddasah*

Konsep al-Sha'rāwī mengenai ekspansi Israel terhadap Yerussalem berawal dari latar belakang historis ketika mereka diperintahkan untuk memasuki *al-'ard al-muqaddasah*. Al-Sha'rāwī mengemukakan pengertian yang berbeda mengenai dua kata ini, *al-'ard* dan *al-muqaddasah*, jika ditafsirkan dengan ayat bertema sama seperti Q 17: 104. Menurut al-Sha'rāwī, Bani Israil diperintahkan untuk tinggal di dunia. Namun perintah tersebut tidak merujuk secara pasti letak posisinya. Karena perintah untuk tinggal biasanya diiringi penyebutan tempat secara terperinci. Analisa ini diberikan oleh al-Sha'rāwī ketika menafsirkan kalimat *uskunū al-'ard*. Kesimpulan yang diberikan oleh al-Sha'rāwī dalam memahami kata *uskunū* (tinggallah kalian) dengan perintah untuk menempati seluruh tempat, yang seolah-olah mereka diperintahkan untuk selalu mengembara di muka bumi karena tidak mempunyai suatu negeri dan akan selalu bepergian tanpa henti serta terpisah satu sama lain dan selamanya tidak punya negeri (Al-Sha'rāwī, 1991, 3047).

Ketika al-Qur'an mengemukakan problematika *Qurany (al-qaḍīyyah al-qu'āniyyah)* maka harus dilihat kembali apakah problematika tersebut didukung oleh isu-isu *kauny* (empiris) atau justru sebaliknya? Problematika *Qurany* disini adalah diceraikan beraikannya Bani Israil ke dalam beberapa umat atau kelompok, akan tetapi dengan pemakaian kata *Qaṭa'a* dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa sekalipun mereka terpisah di berbagai negeri, akan tetapi mereka tetap satu dan selalu terhubung. Oleh karena itu, setiap kali ditemukan orang Yahudi di suatu negeri, mereka selalu punya ciri khas sendiri, tempat tersendiri dan tidak berbaur dengan pribumi negeri tersebut. Meskipun mereka terpisah, namun hubungan mereka sangat kuat. Hal inilah yang terjadi setelah masa Musa. Lantas kemudian apakah yang terjadi dengan mereka sewaktu berada dalam bimbingan Musa? Keadaan ini secara jelas terkandung dalam perintah Allah dalam Q 5: 21 yang memerintahkan orang Yahudi untuk bermukim di Palestina (*udkhulū al-'ard al-muqaddasah allatī katab Allah lakum*).

Dalam ayat di atas ada perintah untuk Bani Israil agar memasuki tanah suci Yerussalem, Palestina. Akan tetapi, menurut al-Sha'rāwī, perintah dalam ayat di atas mengandung makna yang sangat mendalam. Setiap perintah terbagi menjadi dua. *Pertama, irādah tashri'iyah*, yaitu perintah Allah ataupun ketetapan-Nya yang menyediakan pilihan bagi yang menginginkan. Pilihan tersebut memungkinkannya untuk menerima dan melaksanakannya atau juga menolak. *Kedua, irādah kawniyah*, yaitu tidak ada campur tangan manusia di dalamnya dan berjalan sesuai realitas yang ada. Maka, ketetapan bahwa tanah suci Yerussalem adalah tanah yang dijanjikan untuk Bani Israil adalah *irādah tashri'iyah*. Karena pada kenyataannya (*irādah kawniyah*), mereka menolak memasuki Yerussalem pada masa Musa, sehingga tanah itu bukan lagi milik mereka. Kalau seandainya janji tersebut adalah *irādah kawniyah*, maka mereka harus dan sudah pasti memasuki kota suci tersebut. Atas dasar ini Allah mengharamkan kawasan itu bagi mereka (*fa innahā muḥarramah 'alyhim*) (Al-Sha'rāwī, 1991, 3047).

Oleh sebab itu, sesuatu yang bersifat *tashri'i* jika dipatuhi akan mendapatkan imbalan, sehingga tanah tersebut menjadi milik mereka. Akan tetapi jika tidak taat juga mendapatkan sanksi, sehingga tanah itu diharamkan atau terlarang bagi mereka. Begitu juga dengan kata *muqaddasah*, yang artinya disucikan, dan merupakan keinginan dan ketetapan Allah untuk menjadikan beberapa tempat di bumi sebagai tanah suci, yang tidak diperbolehkan di dalamnya menganiaya binatang, merusak tumbuhan, ataupun menciptakan permusuhan satu sama lain diantara manusia. Hal ini juga termasuk *kalām tasyri'i* atau *kitābah tasyri'iyah* yang merupakan sebuah pilihan bagi manusia. Apakah mau taat kepada Allah serta menjaga keamanan tanah suci

dengan mengharapkan balasan yang setimpal, atau sebaliknya? (Al-Sha'rāwī, 1991, 3050–3051).

4.2 Kriteria Keberhasilan Umat Islam

Ekspansi Israel terhadap tanah suci adalah sesuatu yang bisa dilawan dan dihentikan. Al-Sha'rāwī dalam membahas hal ini mengutip ayat lain untuk menjelaskan teori tersebut, yaitu Q 17: 4-7. Dalam menafsirkan ayat ini, al-Sha'rāwī menyebutkan bahwa kehancuran yang dilakukan oleh Bani Israil di atas muka bumi sebanyak dua kali hanya dihitung setelah mereka berada di bawah tanggungan Islam. Al-Sha'rāwī membantah bahwa penaklukan pertama Bani Israil yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah penaklukan Nebukadnezar. Alasan yang dikemukakan di antaranya ialah penggunaan kata *wa'du* (janjian) dalam ayat di atas. Biasanya, tidak ada yang mendahului kalam (ucapan), karena janji diungkapkan terlebih dahulu baru sebelum pelaksanaannya. Karena itu, anggapan bahwa hal ini sudah terjadi di zaman Nebukhatnezar adalah anggapan yang keliru. Nebukhatnezar juga merupakan orang Parsi Majusi, sehingga tidak termasuk dalam golongan *i'bād Allāh* dalam ayat tersebut (Al-Sha'rāwī, 1991, 3052).

Kehancuran (*fasād*) pertama yang kalangan Yahudi lakukan terjadi di masa Rasulullah, yakni setelah mereka mengkhianati perjanjian dengan beliau. Setiap pekerjaan mereka yang mengarah pada kerusakan di zaman apapun, akan selalu ada hamba Allah yang datang mengusir dan menghancurkan mereka. Hal ini dijelaskan secara tegas oleh Allah dalam Q 17: 5. Selama hamba Allah tersebut mempunyai iman yang tulus dan ikhlas, maka janji Allah akan selalu terulang. Begitupun sebaliknya, jika tidak ada satupun sosok yang bersifat seperti itu, maka orang yang menderita akibat *fasad* yang dilakukan oleh Bani Israil akan tetap merasakan kesengsaraan itu dan selalu berulang sebagaimana firman-Nya dalam Q 17: 6. Maka hal ini mengindikasikan bahwa pengulangan tersebut (*al-karrah*) tidak akan terjadi apabila orang-orang mukmin beriman sepenuhnya atas kemauan sendiri meskipun tidak diminta untuk beriman. Jika ada yang bertanya kenapa pengulangan itu harus terjadi? Karena manusia meninggalkan ibadah secara ikhlas kepada Allah. Maka, selama kita meninggalkan *mafhūm i'bad Allāh* dalam ayat tersebut, maka peristiwa seperti itu akan selalu terjadi disebabkan kebencian Yahudi terhadap Islam (Al-Sha'rāwī, 1991, 3053). Inilah fakta yang terjadi saat sekarang ini.

Sedangkan janji hukuman (*wa'du*) yang pertama atas kejahatan yang telah dilakukan oleh Bani Israil telah terjadi di masa Rasulullah, yakni ketika beliau mengusir mereka dari kampung-kampung mereka di Madinah atas pengkhianatan yang mereka lakukan kepada Rasulullah dan umat Islam di Madinah. Setelah itu, Allah mengisyaratkan bahwa kejayaan dan kekuasaan itu akan berpindah tangan dan kaum Bani Israil akan diberikan kelebihan dari segi harta kekayaan, anak keturunan dan komunitas, sebagaimana disebutkan dalam Q 17: 6. Menurut al-Sha'rāwī, ayat ini menggambarkan kondisi Bani Israil saat ini yang kaya dan mengomandoi mayoritas pergerakan pasar saham dan mata uang dunia modern, karena mereka adalah tentara pelindung dan pembela bagi negaranya Israel. Lebih lanjut, al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa kekuatan Yahudi bukanlah kuat secara personal, akan tetapi kekuatan mereka ada pada figur-figur penting sangat berpengaruh di masa modern ini. Hal demikian menjadikan beberapa kekuatan lain yang terpengaruh menjadi takut. Hal inilah yang dimaksud dengan kata *al-Nafir*, yaitu sesuatu yang membuat orang lari akan kekuatan dan pengaruhnya (Al-Sha'rāwī, 1991, 3054).

4.3 Bukti Kemukjizatan al-Quran

Keberhasilan Bani Israil memasuki Yerusalem dan menguasainya adalah bukti kemukjizatan al-Qur'an. Fakta tersebut berkesuaian dengan ayat-ayat yang telah penulis paparkan diatas yang merepresentasikan kondisi terkini umat Yahudi. Hal ini membuktikan kebenaran ayat-ayat tersebut secara empiris. Akan tetapi, keberhasilan mereka saat ini tidak akan berlangsung selamanya, sebagaimana disebutkan dalam Q

17: 7. Menurut al-Sha'rāwī, ayat ini memberikan kabar gembira kepada umat Islam akan kemenangan yang tertunda. Ayat ini mengisyaratkan perintah untuk melaksanakan kaidah yang telah disyariatkan oleh Allah agar menjadi *'ibād Allāh* yang sebenarnya. Ketika pemahaman atas *'ibād Allāh* terlaksana, maka *qaḍīyah qur'ānīyah* akan terlaksana. Umat Islam akan mengambil kembali tanah suci Yerussalem dari tangan Yahudi serta menghancurkan apa yang telah mereka bangun (Al-Sha'rāwī, 1991, 3055). Penyebutan *al-masjid* dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa *Masjid al-Aqsa* akan berada dibawah kekuasaan Yahudi Israel, dan hal ini telah terbukti saat ini. Tetapi, tanah suci ini akan dibebaskan kembali dari kolonialisme mereka, yang akan membuat wajah mereka muram, tidak senang dengan pembebasan itu. Meskipun memerlukan pembuktian melalui sejarah yang masa yang akan datang.

Al-Sha'rāwī memahami kata *'alaw* (tinggi) sebagai keberhasilan kaum Yahudi dalam menguasai dunia. Hal demikian akan membuat mereka sombong, sehingga kesombongan itu akan mendorong mereka melaksanakan pembangunan besar-besaran di negara mereka dengan pendanaan, dukungan dari sesama mereka yang tersebar di berbagai tempat dan posisi penting di dunia. Ketika mereka telah berhasil membangun, akan datang janji hukuman akhir yang akan meluluh lantakkan apa yang telah mereka bangun dan membebaskan *Masjid al-Aqsa* dan tanah suci Yerussalem dari kekuasaan mereka. Janji kemenangan ini adalah *irādah tashrī'iyah* yang bersifat pilihan. Jika umat Islam mengikuti isyarat-isyarat al-Quran dan mematuhi, maka pembebasan Yerussalem akan menjadi hadiah atas kepatuhan tersebut. Akan tetapi jika tidak, maka *al-karrah* (pengulangan) akan selalu terjadi serta membuat *al-Quds* jauh dari jangkauan umat Islam (Al-Sha'rāwī, 1991, 3056–3057).

Lebih lanjut lagi, al-Sha'rāwī mempertegas bahwa akan ada seorang hamba Allah (*'ibād Allāh*) yang memiliki kekuatan dan keberanian yang sangat kuat. Mereka akan memimpin umat Islam masuk ke *Masjid al-Aqsa* sebagaimana pendahulu mereka, yang akan meluluhlantakkan dan menghancurkan mereka. Oleh karena itu, umat Islam harus mempersiapkan diri untuk menjadi hamba Allah yang mampu mengemban janji akhir, yang Allah jadikan sebagai *wa'dun tashrī'i*. Hal ini mengindikasikan bahwa jika umat Islam mampu menjadi *'ibād Allāh*, maka mereka akan memasuki tanah suci dan menghentikan kezaliman Yahudi dan menghancurkan perkampungan mereka. Akan tetapi, jika umat Islam memalingkan badan dan lari dari medan tempur, akan berdampak pada kegagalan (Al-Sha'rāwī, 1991, 3056–3057).

5. Diskusi

Konsep al-Sha'rāwī tentang ekspansi Israel atas Yerussalem berdasarkan tinjauannya atas Q 5: 20-26 merupakan tindakan kolonialisme. Tinjauan historis yang dianalisa melalui ayat-ayat tersebut menghasilkan bahwa tanah suci yang Allah janjikan untuk Bani Israil setelah mereka diselamatkan dari perbudakan Firaun di Mesir merupakan janji yang bersifat *irādah tashrī'iyah*, yaitunya janji ataupun ketentuan yang diberikan Allah kepada manusia yang bersifat pilihan. Hal ini berarti bahwa jika dikerjakan akan mendapatkan imbalan dan jika tidak dipatuhi harus menghadapi konsekuensi atas ketidakpatuhannya. Ketidakpatuhan yang ditampakkan oleh Bani Israil dengan enggan menjalankan perintah Allah dan tidak mengindahkan ajakan Musa untuk memasuki kota suci Yerussalem dan melarikan diri dari peperangan berakibat fatal dan menyebabkan diharamkannya tanah tersebut bagi mereka. Ekspansi yang mereka lakukan terhadap wilayah Palestina merupakan semata-mata tindakan kolonialisme yang tidak humanis, sekaligus merampas hak-hak masyarakat pribumi Palestina sebagai penduduk sah negara tersebut.

Klaim historis yang dijadikan alasan bangsa Yahudi mencaplok tanah penduduk Arab Palestina tidak mempunyai dasar historis yang kuat dan jelas. Secara historis, penduduk asli negara tersebut adalah orang-orang Kan'an yang sudah menempati daerah tersebut, bahkan sebelum hijrahnya Ibrahim ke Syam, Palestina, atas perintah

Allah. Ibrahim bermigrasi ke daerah tersebut dan mengajarkan penduduk setempat agama tauhid setelah sebelumnya merupakan penyembah matahari, bulan dan bintang.

Kejelian al-Sha'rāwī dalam memahami Q 5: 20-26 membedakannya dengan penafsiran yang dilakukan oleh para penafsir lain yang hanya bersifat umum. Al-Tha'labī dalam tafsirnya mengungkapkan perbedaan ulama tentang penafsiran *al-'arḍ al-muqaddasah* dengan berbagai pendapat. Ia mengutip pendapat Ibn Abbas yang menyebutkan daerah tersebut adalah Tursina, pendapat Qatadah yang menyebutnya sebagai Shām, pendapat al-Ṭabārī yang menyebutnya sebagai Eufkrat dan kota Ariṣ di Mesir dan juga pendapat ualam lain yang mengatakan Damaskus (Al-Tha'ālabī, 1418, 367–368). Dalam tafsir *al-Kashshāf*, al-Zamakhsharī menambahkan selain daerah di atas, yang dimaksud adalah Palestina dan Yordania (Al-Zamakhsharī, 1407, 284). Ibn Kathīr berpendapat bahwa daerah itu adalah kota Ariha, daerah tepi cekungan bagian Timur *Bayt al-Maqdis* (Kathīr, 1999, 600). Sedangkan tafsir kontemporer seperti *Tafsīr al-Wajīz* karya Wahbah Zuhailiy ditemukan tafsiran daerah tersebut dengan pasti menyebutkan daerah Palestina (Al-Zuhaylī, 1994, 112). Akan tetapi semua penafsiran tersebut tidak membahas secara komprehensif mengenai problematika ini. Kajian sebelumnya lebih mengedepankan aspek historis, bahkan jarang sekali ditemukan literatur yang menyebutkan secara langsung bahwa ayat-ayat ini jika ditafsirkan dengan konteks saat ini berkenaan dengan ekspansi Yahudi Israel terhadap Palestina dan menyebutkan *qaḍīyah qurānīyah* akan berakhirnya ekspansi tersebut dengan kembalinya kemenangan dan kekuasaan ketangan umat muslim.

Ketiadaan penafsiran yang mengaktualisasi ayat-ayat al-Quran dengan situasi dan kondisi terkini menjadi problematis. Oleh karena itu, artikel ini menjadi sangat esensial dengan membuka pemahaman baru dan tujuan baru, yang memotivasi masyarakat muslim untuk menyoroati berkembangnya peradaban Yahudi. Hal demikian karena masih banyak ayat-ayat al-Quran yang masih menunggu pembuktian yang sejalan dengan perkembangan zaman. Pembebasan tanah suci Yerusalem dari kekuasaan *Jabbārin* (penguasa jahat) telah berlangsung sejak lama. Upaya pembebasan telah banyak dilakukan, seperti diutusnya nabi Musa kepada umat Yahudi untuk memasuki tanah suci yang sejak saat itu kota Yerusalem menjadi kota rebutan, pernah dikuasai Yahudi, kemudian direbut oleh Kerajaan Byzantium. Upaya lain juga dilakukan pada masa Rasulullah, dengan merebut Yerusalem dari kekuasaan Romawi yang berhasil sepenuhnya pada masa Khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭāb pada tahun 16 H./ 637 M. (Cahya, 2019, 280). Dinamika perebutan Palestina terus berlanjut dan bergantian antara kemenangan Islam dan kemenangan kelompok lainnya hingga pengabilan alih Israel pada tahun 1967 M. (Rosyid, 2015, 232). Fakta sejarah ini menurut analisa penulis sejalan dengan penafsiran al-Sha'rāwī sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa ada masa dimana umat Islam mempunyai pribadi-pribadi hebat yang berkesesuaian dengan mafhum *'ibād Allah*, sehingga mampu membebaskan tanah suci Yerusalem dari kekuasaan *jabbārin*. Sedangkan penguasaan kembali daerah tersebut oleh pihak lain diluar Islam menandakan kemunduran kualitas keimanan yang melahirkan pribadi-pribadi lemah, sehingga dikalahkan oleh *jabbārin* dan terdepak dari tanah suci Yerusalem.

Langkah-langkah yang harus dijawabantahkan setiap pribadi muslim adalah berupaya memperkuat pribadi seorang muslim dalam berbagai bidang untuk mencapai mafhum *'ibād Allah* yang akan mengulang kembali sejarah emas umat Islam dalam menjaga eksistensi umat Islam di tanah suci Yerusalem. Keberadaan *qaḍīyah Qur'ānīyah* masih menunggu pembuktian lebih lanjut dengan memperbaiki kualitas keimanan setiap muslim dan memperkuat kepribadiannya dengan membekali setiap individu dengan modal ilmu pengetahuan yang cukup. Jika hal ini terpenuhi, maka akan siap menerima janji akhir (*wa'du al-akhirah*) untuk kembali menaklukkan tanah suci Yerusalem dan membebaskan *Masjid al-Aqsa* dari kolonialisme Israel, serta menghancurkan segala sesuatu yang telah mereka bangun dan sombongkan. Namun harus disadari bahwa

semua janji itu juga merupakan *irādah tashrī'īya* yang ketetapanannya bersifat pilihan. Jika setiap muslim memilih untuk patuh, maka akan mendapatkan imbalan berupa keberhasilan dalam membebaskan tanah suci, dan jika dihiraukan akan menerima konsekuensi berupa pengulangan sejarah kelam (*al-karrah*) berupa penindasan, pembantaian dan terdepak dari tanah suci tersebut.

6. Kesimpulan

Ekspansi kekuasaan yang dilakukan oleh Israel atas Yerussalem merupakan tindakan kolonialisme semata yang melanggar hak-hak warga negara Palestina. Klaim historis yang dijadikan pondasi berdirinya negara Israel di wilayah Palestina merupakan klaim yang tidak berdasar. Secara historis kota Yerussalem di Palestina sudah menjadi kota rebutan sejak dahulu kala. Ketetapan yang terdapat di dalam al-Quran yang menyatakan bahwa *al-'ardh al-muqaddasah* merupakan Yerussalem di Palestina adalah *irādah tashrī'īyah* yang bersifat pilihan. Keberhasilan Yahudi mendirikan negara Israel di wilayah tersebut merupakan *qaḍīyah Qur'ānīyah* yang telah terbukti dan tidak berakhir begitu saja, akan tetapi menunggu waktu (*wa'du al-akhirah*). Mereka akan kembali diusir dan dikeluarkan dari daerah tersebut setelah berhasil membangun negara Israel menjadi negara maju untuk kemudian dihancurkan di hari hukuman akhir oleh pribadi-pribadi muslim yang kuat dari berbagai sisi, baik dari segi keimanan maupun keilmuan.

Penemuan atas konsep yang dijelaskan oleh al-Sha'rāwī tentang janji Allah untuk dapat merebut kembali Palestina dari tangan Yahudi dihasilkan dari penerapan konten alysis dalam kitab tafsirnya. Metode ini memungkinkan penulis melakukan analisa mendalam atas pemahaman al-Sha'rāwī terhadap ayat yang berkaitan dengan persoalan Palestina. Hal lain yang menjadikan kajian ini menemukan relevansinya dalam momen-momen sejarah yang dikaitkan dengan penafsiran dihasilkan dari pendekatan historis yang digunakan sebagai alat dalam menganalisa data. Analisis isi dan pendekatan historis yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang relevan untuk melihat konflik yang berlangsung antara Israel dan Palestina melalui ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan atas dua hal. *Pertama*, pemilihan ayat yang digunakan hanya sebatan Q 5: 20-26. Ayat lain yang berkaitan dengan persoalan *Bayt al-Maqdis* dan Yahudi tidak disetakan dalam penelitian ini, kecuali ayat yang relevan sebagai penguat analisa. *Kedua*, penelitian ini hanya menggunakan penafsiran dari al-Sha'rāwī, sehingga menyisihkan segala bentuk penafsiran lain yang memiliki karakter yang berbeda dari tafsir al-Sha'rāwī. Atas dasar ini, penelitian selanjutnya diperlukan untuk semakin memberikan argumentasi teologis-logis terhadap persoalan konflik yang berkepanjangan antara Israel dan Palestina. Penelitian lain juga diperlukan untuk menguji ulang penggunaan metode dan analisa yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga perdebatan akademis dapat dimunculkan.

Daftar Pustaka

- Adiwidjajanto, K. (2016). Sejarah Bangsa Israel Awal dalam Perspektif Tafsir Sejarah Teologi Alkitabiah dan Arkeologi Biblikal. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1). [[CrossRef](#)]
- Al-Sha'rāwī, M. M. (1991). *Tafsīr al-Sha'rāwī* (Vol. 1). Maṭabi' Akhbār al-Yawm.
- Al-Tha'ālābī, 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad. (1418). *al-Jawāhīr al-Hisān fi Tafsīr al-Qur'ān* (Vol. 1). Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arābī.
- Al-Zamakhsharī, M. bin 'Umar. (1407). *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* (Vol. 1). Dār al-Kitāb al-Arabi.
- Al-Zuhaylī, W. (1994). *Tafsīr al-Wajīz 'ala Ḥamish al-Qur'ān al-Karīm*. Dār al-Fikr.
- Amal Ichlasul. (2014). *Masa Depan Konflik Israel dan Palestina : Diantara Satu Negara atau Dua Negara*. 63–76.
- Amin, M. M. (2020). Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi (Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Semitis). *Qaf: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 125–137. [[CrossRef](#)]
- Cahya, N. (2019). Rahasia Surat At Tiin: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al Quds. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 15(2), 275–285. [[CrossRef](#)]
- Jasmi, K. A. (2018a). Bani Israil dan Pengutusan Para Rasul: Surah Al-Baqarah (2: 87-92). *Program Budaya Al-Quran*.

- Jasmi, K. A. (2018b, November 22). Wasiat Allah SWT Kepada Bani Israil: Surah al-Baqarah (2: 40-46). *Program Budaya Al-Quran*.
- Jasmi, K. A. (2019a). Bani Israil dan Ilmu Sihir serta Kisah Harut dan Marut: Surah al-Baqarah (2: 99-103). *Program Budaya Al-Quran*.
- Jasmi, K. A. (2019b). Bani Israil dan Peristiwa Sembelihan Lembu: Surah al-Baqarah (2: 67-74). *Program Budaya Al-Quran*.
- Jasmi, K. A. (2019c, January 24). Bani Israil dan Pengubahan Kitab Taurat: Surah al-Baqarah (2: 75-82). *Program Budaya Al-Quran*.
- Kathīr, I. bin U. bin. (1999). *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* (Vol. 1). Dār al-Ṭayyibah.
- Kusroni. (2020). Shaykh Mutawalli al-Sha'rawi's Views About Tafsir and I'jaz al-Qur'an: (Descriptive-Analysis Study). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 15–32. [[CrossRef](#)]
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Pasya, H. (2017). Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi. *Studia Quranika*, 1(2), 145–160. [[CrossRef](#)]
- Rosyid, M. (2015). Dinamika Perjuangan Muslim di Palestina. *FIKRAH*, 3(2), 221–248. [[CrossRef](#)]
- Ruhiat, F., & Akim. (2020). Klaim Sepihak Donald Trump Terhadap Kota Yerusalem Sebagai Ibukota Israel Dalam Perspektif Konstruktivisme. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 16(1), 19–30. [[CrossRef](#)]
- Satrianingsih, A., & Abidin, Z. (2016). Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel. *Jurnal Adabiyah*, 16(2), 172–184. [[CrossRef](#)]